

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Gangguan perkembangan sosial pada anak usia sekolah dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri anak. Masalah sosial ini sering terjadi pada kalangan anak-anak adalah perilaku ketakutan yang berlebihan, seperti takut berpisah, takut dengan pendatang baru, dan perilaku menyendiri. Anak menggambarkannya sebagai tidak ingin bersosialisasi, menyendiri, tidak ingin bermain dengan anak lain, dan sibuk dengan game mereka sendiri (Latifa, 2017). Penggunaan gadget juga akan berdampak negatif pada perkembangan sosial anak, ketika anak bermain dengan gadget maka anak menjadi pendiam dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, dan anak akan malas belajar dan menyelesaikan tugasnya (Iswidharmanjaya, 2014 dalam Imron, 2017). Oleh karena itu gangguan perkembangan sosial pada anak usia sekolah dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri anak.

*World Health Organisation* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak usia sekolah menderita disfungsi sosial, termasuk gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masalah perkembangan anak adalah keterlambatan motorik bahasa dan perilaku di dunia semakin meningkat dalam beberapa tahun ini.

Masalah perkembangan anak terjadi di beberapa negara di ASIA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mc.Coy (2016), anak yang mengalami masalah dalam perkembangan di Asia Selatan yaitu 37,7% (27,7 juta) dan di Asia Timur yaitu 25,9% (15,1 juta). Sementara itu, menurut penelitian lain oleh Chapakia (2016) keterlambatan motorik, bahasa, perilaku autisme dan hiperaktif yang terjadi di Thailand berjumlah sekitar 24%, dan di Amerika Latin khususnya di Argentina sebesar 22%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah perkembangan sosial pada anak usia sekolah di Asia lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara di Amerika Latin.

Angka kejadian masalah perkembangan pada anak di Indonesia berkisar antara 13-18%. Menurut Rohayani (2020), sekitar 9,5% sampai 14,2% anak sekolah memiliki masalah sosial dan emosional yang akan berdampak negative pada perkembangan dan kesiapan sekolahnya. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa sekitar 8-9% anak sekolah dasar pernah mengalami masalah psikososial, terutama masalah sosial dan emosional, seperti kecemasan, susah beradaptasi, susah bersosialisasi susah berpisah dari orang tua, anak sulit diatur (Anindya, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia masalah emosional merupakan masalah perkembangan sosial pada anak usia sekolah yang paling tinggi.

Upaya-upaya yang pemerintah dan guru lakukan di sekolah adalah memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan belajar anak, menciptakan perilaku yang positif (Insani, 2016). Adapun upaya yang telah pemerintah dan guru lakukan di SDN Tumokang Baru adalah menerapkan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil di sekolah maupun di rumah-rumah agar anak bisa lebih bersosialisasi atau berinteraksi dengan temannya. Selain menerapkan kelompok-kelompok kecil di sekolah guru juga melakukan luring kerumah-rumah siswa dengan mengikuti protokol kesehatan. Peran orangtua untuk membina, memberikan kasih sayang dan memberikan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Insani, 2016).

Peran orangtua juga dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan selalu memberikan semangat (Syahrul, 2021). Selain pola asuh orang tua, anak juga harus diarahkan untuk bergaul dengan teman sebayanya secara positif, agar menjaga sikap dan keterampilannya (Sutrisno, 2018). Adapun peran orang tua yang dilakukan adalah teman sebaya juga memiliki peran penting dalam menentukan pembentukan karakter dan akhlak baik dan mulia dari seseorang anak (Reggina, 2018). Menurut Kurniawan & Sudrajat (2019), teman sebaya juga berperan untuk mengajarkan berbagai

ketrampilan sosial bagi teman atau siswa lainnya. Salah satu ketrampilan sosial yang muncul dalam pergaulan teman sebaya adalah kerja sama.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua siswa kelas 5 dan 6 di SDN Tumokang Baru, anak mereka sering menyendiri tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya dan anak lebih sibuk dengan gadgetnya sendiri. Selain itu berdasarkan peneliti juga melakukan observasi kepada orang tua dimana pola asuh orang tua masih kurang. Karena orang tua di desa tersebut umumnya sibuk bekerja dan anak-anak kurang mendapatkan perhatian lebih sehingga memberikan kebebasan seperti bermain gajed berlama-lama dan lebih sering menyendiri dikamar dan kurang melakukan interaksi sosial dengan keluarga dan tetangganya. Peran teman sebaya yang terjadi di desa tersebut juga kurang, karena jarak rumah mereka jauh sehingga terjadi perkembangan sosial. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua dan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial pada anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

“Apakah ada hubungan yang signifikan hubungan antara pola asuh orang tua dan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan pola asuh orang tua dan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial pada anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Diketahui karakteristik demografi anak usia sekolah di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara

- 1.3.2.2 Diketahui gambaran pola asuh orang tua di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara
- 1.3.2.3 Diketahui gambaran peran teman sebaya di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara
- 1.3.2.4 Diketahui gambaran perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di SDN Tumokang Baru
- 1.3.2.5 Dianalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial pada anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara.
- 1.3.2.6 Dianalisis hubungan peran teman sebaya dengan perkembangan sosial pada anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19 di SDN Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberi kontribusi dalam bidang pengembangan ilmu keperawatan anak dan keperawatan keluarga .

### 1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Orang tua agar orang tua meningkatkan perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak dengan demikian anak merasalebih diperhatikan sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosial pada anak. penelitian ini diharapkan orang tua memperhatikan perkembangan sosial pada anak-anaknya.

1.4.2.2 Sekolah agar para guru di sekolah memenuhi kebutuhan belajar anak dengan menciptakan suasana yang nyaman dan juga memberikan perhatian kepada siswa sehingga berdampak baik. Dan juga dapat menimbulkan iteraksi sosial yang baik atara guru dan siswa.

1.4.2.3 Bagi keperawatan anak dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan keperawatan anak dapat memberikan penyuluhan tentang perkembangan sosial serta memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh orang tua yang baik

diterapkan kepada anak, dan untuk peran teman sebaya mengenai peran teman yang baik diterapkan kepada sesama teman.

1.4.2.4 Penelitian selanjutnya untuk memberi jenis informasi dasar terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dan teman sebaya dengan perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi covid-19.

